

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRES KERJA PADA PERAWAT PEREMPUAN DI PUSKESMAS LAMPIA DAN PUSKESMAS MALILI

Dyah Furnama Aqida¹, Andi Muflihah Darwis², Awaluddin³

¹Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja FKM Universitas Hasanuddin, dyahaqida03@gmail.com

²Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja FKM Universitas Hasanuddin, amuflihah@unhas.ac.id

³Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja FKM Universitas Hasanuddin, awal.k3unhas@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Terbit: 30 November 2024

DOI:

<https://doi.org/10.37304/juara.v4i2.17481>

KATA KUNCI

Keywords:

Work stress,
Risk factors,
Female nurse

Kata Kunci:

Stress kerja
Faktor risiko
Perawat Perempuan

EMAIL KORESPONDENSI

Alamat Korespondensi:

dyahaqida03@gmail.com

ABSTRACT

Job stress in nurses is stress experienced by nurses which occurs due to a mismatch between their abilities and the tasks and responsibilities they experience. According to the World Health Organization (WHO) (2018), the prevalence of stress is quite high, namely 350 million people in the world experience stress, which is the disease ranked 4th in the world and nurses are ranked 27th out of 130 types of work. **Purpose:** This study aims to find out what factors are associated with work stress among women at the Lampia Health Center and Malili Community Health Center. **Methods:** This type of research is analytical observational research with a cross sectional study design to collect data and compare the independent variable with the dependent variable at the same time. This research was carried out at the Lampia Health Center and Malili Health Center, East Luwu Regency from 19 February to March 8 2024. The population in this study were all nurses who worked at the Lampia Health Center and Malili Health Center, totaling 72 nurses. The sample in this study were all female nurses who worked at the Lampia Community Health Center and Malili Community Health Center, totaling 72 nurses (total sampling). **Results.** The results of the study showed that from the results of bivariate analysis it was found that there was no relationship between age ($p = 0.182$), work shift ($p = 0.387$), work environment ($p = 0.923$), and there was a significant relationship between the variables of length of service ($p = 0.033$), dual role conflict ($p = 0.013$), and employment status ($p = 0.049$) with the occurrence of stress in female nurses. **Conclusion.** It can be concluded that age, work shift, and work environment have no relationship with work stress, while length of service, dual role conflict and employment status have a relationship with work stress.

ABSTRAK

Stres kerja pada perawat merupakan stres yang dialami oleh perawat yang terjadi karena ketidaksesuaian antara kemampuannya dengan tugas dan tanggung jawab yang dialami. Menurut World Health Organization (WHO) (2018), prevalensi kejadian stres cukup tinggi yaitu 350 juta penduduk dunia mengalami stres yang merupakan penyakit dengan peringkat ke-4 di dunia dan Perawat berada pada peringkat ke 27 dari 130 jenis pekerjaan.. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan stres kerja pada perempuan di Puskesmas Lampia dan Puskesmas Malili. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian *observasional analitik* dengan rancangan *cross sectional study* untuk mengumpulkan data dan membandingkan variabel independen dengan variabel dependen pada waktu yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Lampia dan Puskesmas Malili Kabupaten Luwu Timur dari 19 Februari- 8 Maret 2024. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perawat yang bekerja di Puskesmas Lampia dan Puskesmas Malili yang berjumlah 72 perawat. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perawat perempuan yang bekerja di Puskesmas Lampia dan Puskesmas Malili yang berjumlah 72 Perawat (total *sampling*). **Hasil.** Hasil penelitian menunjukkan dari hasil analisis bivariat ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara usia ($p = 0,182$), *shift* kerja ($p=0,387$), lingkungan kerja ($p=0,923$), dan ada hubungan yang signifikan antara variabel masa kerja ($p=0,033$), konflik peran ganda ($p=0,013$), dan status kepegawaian ($p=0,049$) dengan kejadian stres pada perawat perempuan. **Kesimpulan.** Dapat ditarik kesimpulan bahwa usia, *shift* kerja, dan lingkungan kerja tidak memiliki hubungan dengan stres kerja, sedangkan masa kerja, konflik peran ganda dan status kepegawaian memiliki hubungan dengan stres kerja.

1. PENDAHULUAN

Stres merupakan kondisi dimana tidak seimbangnya antara fisik dan psikis yang dapat mempengaruhi ketergantungan emosi, proses berpikir, dan kondisi seseorang sehingga dapat mengancam seseorang dalam kemampuan untuk menghadapi lingkungan sekitar (Makkira M, dkk., 2022)¹. Menurut *World Health Organization* (WHO) (2018) revalensi kejadian stres cukup tinggi yaitu 350 juta penduduk dunia mengalami stres yang merupakan penyakit dengan peringkat ke-4 di dunia (Ibrahim, dkk., 2023)². *American national institutes of health* (NIH) mengatakan bahwa perawat berada pada peringkat ke-27 yang mengalami stres diantara 130 jenis pekerjaan. Berdasarkan *America National Association for Occupational Health* (ANAHO) dalam jurnal Wardhani 2020³, menempatkan kejadian stres kerja pada perawat berada pada urutan paling atas. WHO juga menyatakan perawat di Indonesia merupakan salah satu dari beberapa negara di Asia Tenggara yang memiliki beban kerja yang tinggi yang dapat memicu stres.

Menurut WHO, stres merupakan epidemi yang menyebar keseluruh dunia dengan laporan PBB menjuluki stres kerja sebagai penyakit abad 20, perawat merupakan 90% dari pelayanan kesehatan di rumah sakit mengalami stres kerja (Hidayanti, 2021)⁴. Stres kerja adalah suatu keadaan emosional yang timbul karena adanya ketidaksesuaian antara beban kerja dengan kemampuan individu untuk mengatasi stres pada pekerjaan yang di hadapinya (Sabil, 2022)⁵. Salah satu pekerjaan yang dapat menimbulkan stres kerja adalah perawat. Stres kerja pada perawat merupakan stres yang dialami oleh perawat yang terjadi karena ketidaksesuaian antara kemampuannya dengan tugas dan tanggung jawab yang dialami.

Perawat merupakan sumber daya manusia paling penting dalam puskesmas karena tidak hanya menjaga atau merawat pasien namun juga berhubungan langsung dengan keluarga pasien, teman atau rekan kerja sesama perawat. Sehingga beban kerja tidak sesuai dengan kondisi fisik, psikis dan emosionalnya dapat menimbulkan stres. Selain itu tanggung jawab seorang perawat sangat besar dan harus bekerja secara profesional dalam merawat pasiennya, dan apabila pasien membutuhkan sesuatu, perawat harus segera datang dan membantu memenuhi kebutuhan pasien. Keahlian, pengetahuan dan konsentrasi tinggi harus dimiliki seorang perawat dan dituntut menjadi profesional serta harus mampu dalam mengatur dan menyeimbangkan perannya sehingga diperlukan manajemen waktu yang baik dengan dukungan pasangannya untuk menghindari perawat dari pikiran yang dapat menyebabkan stres (Irbayuni dan Rahmawati, 2020)⁶.

Tenaga medis di puskesmas yang lebih banyak bersama pasien baik secara kontak langsung maupun dari segi waktu adalah perawat. Perawat sangat berperan besar dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan tercapainya keselamatan pasien (Simanjutak SC, 2019)⁷. Pelayanan yang diberikan perawat di Puskesmas merupakan pendekatan psikososial maupun spiritual yang dilakukan selama 24 jam dan berkesinambungan. Tuntutan dan kebutuhan serta pelayanan kesehatan yang kontiniu dan sistematis sehingga sering menimbulkan kondisi yang dapat memicu terjadinya stres pada perawat (Rhamdani I dan Wartono M, 2019)⁸

Stres kerja pada perawat dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain termasuk pasien. Perawat yang mengalami stres dapat membuat dirinya menjadi mudah mengalami kelelahan, bersikap kasar, merasa cemas, tekanan darah jadi meningkat dan dapat menurunkan produktivitas kerja. Sedangkan pada pasien dapat mengancam kualitas hidup dalam pelayanannya dan keselamatan pasien (Rhamdani *and* Wartono, 2019)⁹. Selain itu usia juga berhubungan dengan stres kerja perawat. Perawat yang usianya tergolong kelompok dewasa biasanya akan lebih mampu untuk mengontrol emosi dibanding dengan perawat yang tergolong muda (Ansori dan Martiana, 2017)¹⁰.

Faktor pemicu terjadinya stres kerja bukan hanya faktor pekerjaan tetapi faktor diluar pekerjaan pun berpengaruh, telah dituliskan dalam teori Hurrell & Mclaney bahwa semua model stres kerja serta aktivitas diluar pekerjaan diakui sebagai salah satu sumber pemicu terjadinya stres kerja pada seseorang. Faktor Individual ialah salah satu Faktor yang dapat memicu terjadinya stres kerja, sesuai dengan maka katanya, yaitu “individu” maka faktor ini berasal dari diri masing-masing orang atau melekat terhadap dirinya. Sesuai dengan teori yang di ungkapkan oleh Hurrell & Mclaney faktor individual seperti usia, jenis kelamin, masa kerja, status pernikahan, penilaian diri dapat berpotensi untuk menyebabkan stres kerja (Rachman SBP, 2017) ¹¹Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat perempuan di puskesmas lampia dan puskesmas malili kabupaten luwu timur.

2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan stres kerja pada perempuan di Puskesmas Lampia dan Puskesmas Malili. Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study* untuk mengumpulkan data dan membandingkan variabel independen dengan variabel dependen pada waktu yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Lampia dan Puskesmas Malili Kabupaten Luwu Timur dari 19 Februari- 8 Maret 2024. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perawat yang bekerja di Puskesmas Lampia dan Puskesmas Malili yang berjumlah 72 perawat. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perawat perempuan yang bekerja di Puskesmas Lampia dan Puskesmas Malili yang berjumlah 72 Perawat (total sampling). Pengumpulan data menggunakan data primer dengan metode wawancara dan pengisian kuesioner secara langsung pada sampel. Perawat diminta untuk memilih apakah kuesionernya ingin dibacakan atau membaca sendiri kemudian di lakukan wawancara singkat di sela-sela pengisian kuesioner. Pengolahan dan analisis data menggunakan program SPSS. Analisis data berupa analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Kemudian data di sajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat menunjukkan bahwa responden dengan usia >35 tahun lebih banyak yaitu 50 responden (69,4%), responden dengan masa kerja <5 tahun lebih sedikit yaitu 14 responden (19,4%), responden yang *shift* kerja pagi memiliki jumlah paling banyak yaitu 35 responden (48,6%), konflik peran ganda paling sedikit yaitu 11 responden (15,3%), responden dengan lingkungan kerja kurang baik yaitu 16 responden (22,2%), dan status kepegawaian paling banyak pada honorer yaitu 36 responden (50,0%).

Hasil analisis bivariat faktor yang berhubungan dengan stress kerja pada perawat perempuan di puskesmas lampia dan puskesmas malili kabupaten kuwu timur Tabel 2. Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*, didapatkan bahwa masa kerja (nilai-p = 0,033), konflik peran ganda (nilai-p = 0,013), dan status kepegawaian (0,049) berhubungan dengan stres kerja pada perawat Perempuan sedangkan usia (nilai-p = 0,182), *shift* kerja (nilai-p = 0,387), dan lingkungan kerja (nilai-p = 0,923) tidak memiliki hubungan dengan stress kerja perawat Perempuan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Stres Kerja Perawat Perempuan di Puskesmas Lampia dan Puskesmas Malili Kabupaten Luwu Timur

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
Tua (> 35)	50	69,4
Muda (≤ 35)	22	30,6
Masa kerja		
Baru (≤5)	20	27,8
Lama (>5)	52	72,2
Shift Kerja		
Pagi	35	48,6
Siang	16	22,2
Malam	21	19,2
Konflik Peran Ganda		
Mengalami konflik peran ganda	11	15,3
Tidak mengalami konflik peran ganda	61	84,7
Lingkungan kerja		
Baik	20	27,8
Kurang baik	52	72,2
Status kepegawaian		
ASN	36	50,0
Honorer	36	50,0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel.2 Hasil Analisis Bivariat Variabel Stres Kerja pada Perawat Perempuan di Puskesmas Lampia dan Puskesmas Malili Kabupaten Luwu Timur

Variabel	Berat		Sedang		Ringan		Nilai-p
	n	%	n	%	n	%	
Usia							
Tua	4	8,0	36	72,0	20,0		0,182
Muda	5	22,7	12	54,5	5	22,7	
Masa Kerja							
Baru	8	15,4	30	57,7	14	26,9	0,033
Lama	9	12,5	48	66,7	15	20,8	
Shift kerja							
Pagi	3	8,6	25	71,4	7	20,0	0,387
Siang	1	6,3	12	75,0	3	18,8	
Malam	5	12,5	48	66,7	15	20,8	
Konflik Peran Ganda							
Mengalami konflik	4	36,4	7	63,6	0	00	0,013
Tidak Mengalami Konflik	5	8,2	41	67,2	15	24,6	
Lingkungan Kerja							
Baik	6	11,5	35	67,3	11	21,2	0,923
Kurang baik	3	15,0	13	65,0	4	20,0	
Status Kepegawaian							
ASN	3	8,3	30	83,3	3	83	0,049
Honorar	6	16,7	18	50,0	12	33,3	

Sumber: Data Primer, 2024

PEMBAHASAN

Stres kerja pada perawat dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain termasuk pasien. Perawat yang mengalami stres dapat membuat dirinya menjadi mudah mengalami kelelahan, bersikap kasar, merasa cemas, tekanan darah jadi meningkat dan dapat menurunkan produktivitas kerja. Sedangkan pada pasien dapat mengancam kualitas hidup dalam pelayanannya dan keselamatan pasien (Rhamdani *and* Wartono, 2019)¹². Selain itu usia juga berhubungan dengan stres kerja perawat. Perawat yang usianya tergolong kelompok dewasa biasanya akan lebih mampu untuk mengontrol emosi dibanding dengan perawat yang tergolong muda (Ansori dan Martiana, 2017)¹³.

Beban kerja yang dialami oleh perawat karena sikap dan perilaku pasien yang beragam dan lebih emosional dapat menjadi stressor bagi dirinya sendiri, terlebih yang sudah mencapai usia tua dengan masa kerja yang cukup lama di puskesmas banyak mengalami kelelahan hingga terjadi stres kerja. Belum lagi tekanan dari rumah yang merupakan kewajiban seorang ibu maupun istri (Rudyarti Edwina, 2020)¹⁴. Adanya kedua peran tersebut yaitu sebagai perawat dan ibu rumah tangga mengakibatkan sangat sulit terhadap pembagian waktu antara peran menjadi seorang istri dan pergantian *shift* yang tidak menentu, apalagi saat mendapatkan *shift* malam membuat pola makan dan tidur jadi tidak teratur sehingga sangat rentan untuk mengalami stres, ditambah lagi jika menghadapi pasien yang emosional dan tugas-tugas yang monoton itu menjadi *stressor* bagi perawat. *Shift* kerja malam lebih rentan mengalami stres dibandingkan dengan *shift* kerja pagi. Perawat yang bekerja pada

shift pagi memiliki waktu istirahat yang cukup pada malam hari dan penerangan saat bekerja juga lebih cukup sehingga beban kerja tidak terlalu berat. Dibandingkan dengan *shift* kerja malam rentang mengalami stres karena kurangnya waktu istirahat (Manaf, dkk., 2019)¹⁵.

Dampak yang ditimbulkan dari stres kerja pada perawat bermacam-macam yang dapat merugikan mulai dari menurunnya kesehatan sampai timbulnya suatu penyakit. Dampak buruk dari stres pada perawat dapat mengganggu intraksi sosialnya, baik sesama rekan kerja, dokter maupun sesama pasien dan dapat menurunkan motivasi kerja menurun yang dapat berpengaruh pada kinerja perawat. Kondisi inilah yang dapat berdampak pada keadaan psikis perawat seperti kelelahan secara terus menerus, emosi, bosan, dan perubahan mood secara tiba-tiba. Jika stres ini tak kunjung diatasi tentu akan berdampak buruk pada kejiwaan perawat (Rangkuti, 2022)¹⁶.

Stres kerja tidak dapat dihindari dalam dunia pekerjaan namun bisa diminimalisir seperti pemberian reward dari atasan, mendapat izin cuti, memberikan kompensasi seperti melakukan liburan bersama, melakukan *outbond* untuk menjalin kerjasama tim agar lebih kuat, menata ulang dan menambah fasilitas ruangan agar menciptakan tempat kerja yang kondusif, mengadakan seminar motivator untuk membangkitkan motivasi perawat agar lebih profesional dalam menyelesaikan pekerjaan (Febrianty dan Muhammad, 2023)¹⁷. Pada variabel usia didapatkan nilai- $p = 0,182 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara usia dengan stres kerja. Penelitian ini didapatkan bahwa usia muda lebih banyak mengalami stres kerja berat yaitu sebesar 22,7%. Pada usia muda belum memiliki banyak pengalaman sehingga kemampuan berpikirnya belum matang dibandingkan dengan usia tua, umumnya secara kognitif individu sudah dapat berpikir dengan matang, yaitu dapat mempertimbangkan sesuatu dengan sebaik-baiknya dalam pengambilan keputusan, serta lebih siap menghadapi dunia kerja. Pada penelitian ini didapatkan hasil tidak ada hubungan antara usia dengan stres kerja. Dari hasil observasi wawancara sebagian responden menyatakan bahwa, usia muda dan usia tua memiliki beban kerja dan tanggung jawab yang sama yaitu memberikan pelayanan medis kepada pasien yang datang ke puskesmas.

Pada variabel masa kerja didapatkan nilai- $p = 0,182 > 0,05$ yang berarti ada hubungan antara masa kerja dengan stres kerja. Ini dikarenakan masa kerja baru maupun masa kerja lama memiliki pekerjaan yang serupa dengan pekerjaan mereka sebelum mereka bekerja disana, sehingga tidak banyak beradaptasi dengan tugas yang diberikan. Rata-rata pekerja memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun sehingga dengan banyaknya pengalaman kerja yang dimiliki dapat membuat ketahanan mental seseorang semakin matang baik dalam melangkah, bertindak, penyesuaian diri hingga pengambilan keputusan di lingkungan kerjanya. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, perawat perempuan yang memiliki masa kerja baru rentan mengalami stres dikarenakan masih kurangnya pengalaman dalam bekerja serta masih dalam adaptasi dengan lingkungan kerja yang baru. Masa kerja yang baru cenderung masih membutuhkan penyesuaian antara individu dengan lingkungan kerja dan resiko apa yang bisa terjadi ditempat kerja.

Pada penelitian ini didapatkan nilai- $p = 0,033 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara masa kerja dengan stres kerja pada perawat perempuan. Ini dikarenakan masa kerja baru maupun masa kerja lama memiliki pekerjaan yang serupa dengan pekerjaan mereka sebelum mereka bekerja disana, sehingga tidak banyak beradaptasi dengan tugas yang diberikan. Rata-rata pekerja memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun sehingga dengan banyaknya pengalaman kerja yang dimiliki dapat membuat ketahanan mental seseorang semakin matang baik dalam melangkah, bertindak, penyesuaian diri hingga pengambilan keputusan dilingkungan kerjanya. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, perawat perempuan yang memiliki masa kerja baru rentan mengalami stres dikarenakan masih kurangnya pengalaman dalam bekerja serta masih dalam adaptasi dengan lingkungan kerja yang baru. Masa kerja yang baru cenderung masih membutuhkan penyesuaian antara individu dengan lingkungan kerja dan resiko apa yang bisa terjadi ditempat kerja.

Variabel *shift* kerja didapatkan nilai- $p = 0,387 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara *shift* kerja dengan stres kerja pada perawat perempuan. Hasil observasi wawancara yang dilakukan adalah, pasien rawat inap pada saat penelitian tidak banyak, jadi memungkinkan untuk lebih banyak waktu beristirahat pada saat mereka bertugas di *shift* malam. Selain itu, para perawat sudah terbiasa bekerja baik yang mendapat *shift* pagi, *shift* siang, ataupun *shift* malam.

Variabel konflik peran ganda didapatkan nilai- $p = 0,013 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara konflik peran ganda dengan stres kerja pada perawat perempuan. Ini dikarenakan orang yang sudah menikah tidak hanya memikirkan kebutuhan diri sendiri tetapi juga memikirkan kebutuhan keluarganya sehingga cenderung mempunyai tingkat stres yang tinggi. Sepulang kerja, mereka tidak langsung istirahat melainkan harus beberes rumah, mengurus anak dan memasak sehingga waktu istirahatnya tidak banyak.

Untuk lingkungan kerja didapatkan nilai- $p = 0,923 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara lingkungan kerja dengan stres kerja pada perawat perempuan. Hasil observasi wawancara yang dilakukan, perawat merasa aman dan nyaman baik lingkungan secara fisik maupun non fisik seperti, tempat kerja yang rapi dan suhu udara yang dingin, hubungan dengan rekan kerja maupun dengan atasan baik, dan saling membantu sesama rekan kerja.

Status kepegawaian menggambarkan perbedaan keadaan pegawai dalam satu organisasi maupun perusahaan. Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara status kepegawaian dengan stres kerja. Hal ini dikarenakan upah yang didapatkan oleh perawat yang non PNS sudah jelas dibandingkan sebelumnya sehingga beban kerja yang didapatkan mulai sebanding dengan upah yang diperoleh. Didapatkan nilai- $p = 0,049 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara status kepegawaian dengan stres kerja pada perawat perempuan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan dapat disimpulkan bahwa, usia, *shift* kerja dan lingkungan kerja tidak memiliki hubungan dengan stres kerja pada perawat Perempuan, sedangkan masa kerja, konflik peran ganda dan status kepegawaian memiliki hubungan dengan stress kerja pada perawat perempuan di puskesmas lampia dan puskesmas malili kabupaten luwu timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, R. R., & Martiana, T. (2017). Hubungan Faktor Karakteristik Individu Dan Kondisi Pekerjaan Terhadap Stres Kerja Pada Perawat Gigi. *The Indonesian Journal Of Public Health*, 12(1), 75-84.
- Febrianty, S. E., & Muhammad, S. (2023). *Kekuatan Apresiasi Membuka Potensi Sumber Daya Manusia Di Organisasi*. Universitas Malahayati.
- Hidayati, N. (2021). Pengaruh Work-Family Conflict Terhadap Komitmen Organisasi Melalui Stres Kerja Pada Tenaga Kesehatan Rsu Latersia Binjai. *Hirarki: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 103-117
- Hurrell, J. J., Jr, & Mclaney, M. A. (1988). *Exposure To Job Stress--A New Psychometric Instrument*. *Scandinavian Journal Of Work, Environment & Health*, 14 Suppl 1, 27–28.
- Ibrahim, R. S., Muzakkir, M., & Yusnaeni, Y. (2023). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Siklus Menstruasi Pada Mahasiswi S1 Keperawatan Angkatan 2019 Di Stikes Nani Hasanuddin Makassar. *Jimpk: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(3), 90-96.
- Irbayuni, S., & Rahmawati, P. (2020). Dampak Konflik Peran Ganda Dan Stres Kerja Terhadap Turnover Intention Perawat Wanita Yang Sudah Menikah Di Rsm Ahmad Dahlan Kota Kediri. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, 3(1).
- Makkira, M., Syakir, M., Kurniawan, S., Sani, A., & Ngandoh, A. M. (2022). Pengaruh Stres Kerja, Komunikasi Kerja Dan Kepuasan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pada Pt. Prima Karya Manunggal Kabupaten Pangkep. *Amkop Management Accounting Review (Amar)*, 2(1), 20-27.
- Manaf, I. R., Simanjong, A., & Asriwati, A. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja Perawat Puskesmas Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Simeulue Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Ceadum*, 1(4), 9-20.
- Rachman, S. B. P. (2017). *Faktor Determinan Terhadap Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi Di Pt Indogravure Tahun 2017* (Bachelor's Thesis, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, 2018).
- Rangkuti, H. Z., Harahap, J., & Simajorang, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Stres Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan Priority*, 5(2), 46-54.
- Rhamdani, I., & Wartono, M. (2019). Hubungan Antara Shift Kerja, Kelelahan Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 2(3), 104-110.
- Sabil, F. A. (2022). Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Dalam Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap. *Journal Of Telenursing (Joting)*, 4(2), 941-947.

- Simanjuntak, E. C. (2019). Pelayanan Perawat Yang Berkualitas Dalam Rangka Tercapainya Keselamatan Pasien.
- Wardhani, U. C., Muchtar, R. S. U., & Farhiyani, A. (2020). Hubungan Stres Kerja Dengan Kejenuhan (Burnout) Kerja Pada Perawat. *Jurnal Amanah Kesehatan*, 2(1), 83-97.